

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seorang filsuf pernah menyatakan: "Berilah publik apa yang mereka inginkan. Berilah publik suatu kebenaran yang harus di punyainya" (Bond, 1978: 1). Mungkin itulah salatuistilah yang tepat untuk menggambarkan dunia jurnalistik. Kini, setelah Indonesia merdeka, jurnalistik telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pers Indonesia modern tidak lagi sebagai perjuangan semata, tetapi telah menjadi industri dan lembaga bisnis. Jumlah surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, nyaris tidak bisa dihitung dengan jari. Keberadaan media cetak dan elektronik serta online berkembang pesat seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Jurnalistik atau berita menjadi sebuah kebutuhan khalayak yang pada masa sekarang disajikan secara canggih. Kini Indonesia telah memasuki era jurnalisme global dan modern (Zaenudin, 2011: 3).

Sadarkah kita bahwa dari dulu sampai sekarang tugas utama para jurnalis/wartawan tidak pernah berubah, yakni meliput dan mengemas berita. Dalam proses peliputan dan pengemasan berita itu mencakup sejumlah hal seperti: mewawancarai narasumber, merekam atau mencatatnya, memotret peristiwa dan orang-orang yang terkait

dengannya, mengumpulkan bahan atau fakta, menentukan sudut pandang (*angle*) berita, merumuskan *lead*, membuat judul, dan menyajikannya secara memikat untuk kepentingan khalayak pembaca, pendengar, serta pemirsa.

Seperti yang kita ketahuidunia jurnalistik adalah dunia yang penuh tantangan. Diperlukan tekad dan mental yang kuat untuk menggelutinya. Pekerjaan ini mayoritas dipegangoleh kaum pria, apalagi yang menyangkut dunia kewartawan. Profesi sebagai wartawan dianggap penuh resiko, karena menyangkut keselamatan diri yang menjadi taruhannya. Seiring tahun demi tahun berlalu, dunia jurnalistik kini bukan hanya diisi oleh kaum pria saja, namun perempuan juga kini mengambil peranan penting dalam dunia jurnalistik, dan kini sudah menjadi hal yang tabuh dimana perempuan ikut berkecimpung di dunia media, memang kuantitas jurnalis perempuan masih minim bila dibandingkan dengan laki-laki, perbandinganya kurang lebih 91,4% pria dan 8,6% wanita. Tetapi jumlah ini mununjukkan eksistensi perempuan dalam berbagai bidang terutama jurnalistik.

Perempuan yang bekerja dalam bidang jurnalistik khususnya media cetak menjadi sorotan tersendiri di masyarakat, karena pada hakikatnya perempuan itu masih dianggap bukan sebagai pekerjaan yang cakap ataupun mampu, khususnya setelah mereka menikah dan menjadi seorang ibu. Tidak bisa dipungkiri menjadi seorang jurnalis

tidaklah mudah, namun apapun kedaannya dan bagaimanapun kondisinya harus tetap dapat menyajikan informasi sebanyak-banyaknya untuk diberikan kepada khalayak pembaca.

Dalam praktik jurnalistik seperti sekarang ini jurnalis perempuan dihadapkan dengan segala tantangan ketika terjun langsung kelapangan untuk mencari, informasi, dimana kerja seorang jurnalis diharuskan untuk menghasilkan karya yang mampu untuk dipertanggung jawabkan sebagai bentuk keprofesionalitas dalam melakukan pekerjaan. Namun perihal ruang lingkup pekerjaan sebagai seorang wartawan kaum laki-laki lebih mendominasi sebagai seorang wartawan, pekerjaan sebagai seorang pencari berita ini mengharuskan kaum perempuan selalu sigap dan tangguh seperti halnya seorang laki-laki agar tidak dipandang sebelah mata oleh mitra kerjanya.

Dunia jurnalistik untuk perempuan sendiri telah mengantarkan setiap personal yang terlibat di dalamnya kepada kehidupan yang layak, hidup sebagai anggota masyarakat yang diperhitungkan. Sebagai suatu profesi dunia jurnalistik sendiri dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan khususnya untuk jurnalis perempuan yang sedang dalam keadaan mengandung, penuh tantangan karena selain jurnalis sebagai profesi disisi lain juga mereka harus pandai menjaga diri agar bisa menyeimbangkan antara keselamatan mereka dan kandungannya dengan tetap profesional menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang jurnalis.

Industri media seperti yang kita ketahui bahwa mereka memiliki jam kerja yang rata-rata lebih dari delapan jam perhari, bisa dibayangkan sendiri bagaimana itu menjadi sebuah polemik tersendiri bagi jurnalis perempuan, dimana mereka juga pada fitrahnya terlahir sebagai seorang ibu, apabila mereka sudah berkeluarga. Apalagi bila posisi mereka sendiri dalam kondisi yang bukan hanya berjuang seorang diri namun juga dengan kandung yang selalu mereka bawa kemanapun mereka pergi. Dengan jam kerja yang cenderung juga tidak menentu sebab disetiap saat ada aturan main atau tuntunan kerja yang telah disepakati sebelumnya, dimana pekerjaan itu sedemikian rupa menuntut mereka untuk segera diselesaikan dengan mangacu pada *deadline*. Hal-hal tersebut membuat peluang tersendiri bagi para pekerja perempuan dimana mereka sendiri sulit mengatur waktu untuk kepentingan pribadi.

Terjunlangsung ke lapangan untuk mencari sebuah peristiwa yang akan disajikan kepada khalayak tentunya yang sudah dikemas dalam bentuk berita, sudah menjadi makananan sehari-hari atau rutinitas yang tidak bisa dipisahkan untuk seorang jurnalis, dengan berbagai konsekuensi dan tantangan harus siap dihadapinya ketika berada dilapangan, tentunya dengan peran ganda yang harus ditanggungnya, dengan berbagai tuntutan yang dihadapinya, apalagi pofesi sebagai seorang wartawan dimana kesigapan sangat penting sekali dalam mencari dan mengamati sebuah peristiwa yang tentunya

mebutuhkan profesionalisme dan tanggung jawab kerja yang baik untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis.

Bagi perempuan yang sudah berkeluarga, menjadi suatu hal yang penting dimana mereka harus bisa membagi waktu dan bisa menyeimbangkan antara kepentingan pribadinya dan profesinya sebagai seorang jurnalis, harus memenuhi tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga, dan lain halnya apabila keadaanya sedang mengandung itu menjadi tantangan berat yang harus dilakukan atas konsekuensinya sebagai seorang jurnalis, menjalankan sebahagian aktifitasnya di luar rumah dengan jam kerja yang tak menentu dengan berpacu pada *deadline*.

Peran tradisional perempuan secara alamiahnya ialah menikah, mengandung, melahirkan, merawat anak, dan mengurus suami, secara perlahan tetapi pasti telah berubah. Perempuan di era sekarang hampir setengahnya lebih banyak berperan besar sebagai pendukung ekonomi keluarga. Jumlah perempuan bekerja diseluruh penjuru dunia meningkat secara tajam dari 54% pada tahun 1950 menjadi 66% pada tahun 1990 dan diproyeksikan jumlahnya akan mencapai melebihi 80% pada tahun 2010 (ILO, 2005). Penelitian di Indonesia juga membuktikan bahwa banyak perempuan yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Ketika dirasa masih cukup banyak ketimpangan dan ketidakadilan didunia kerja media bagi perempuan khususnya sebagai jurnalis,

diskriminasi masih terasa sampai sekarang, sebuah tantangan yang harus dihadapi dan menjadi persoalan tersendiri terhadap profesinya sebagai seorang wartawan. Tidak ada yang membedakan kini antara pekerjaan laki-laki dengan perempuan, perempuan juga diuntut untuk selalu produktif dalam setiap pekerjaan yang dijalannya, tanpa mengabaikan peran gandanya sebagai seorang ibu rumah tangga, dan menjaga kesehatan kandungannya jika posisinya sedang dalam keadaan mengandung.

Beban peran ganda tersebut tentunya dapat menurunkan kualitas kehidupan perempuan dalam bekerja. Faktor-faktor tersebut mengenai masalah ekonomi, selain itu juga peraturan dan kebijakan ketenaga kerjaan yang sejatinya belum dapat berpihak sepenuhnya terhadap perempuan, belum optimalnya layanan mengenai kesehatan termasuk keperawatan menjadi salasatu kendala bagi perempuan dalam dunia pekerjaan.

Hingga saat ini, secara kuantitas jumlah jurnalis perempuan di Indonesia sangat minim, Luviana mengungkapkan hasil riset dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di tahun 2012 yang mengatakan rendahnya perbandingan jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki. Dari 10 wartawan, hanya ada 2-3 orang perempuan yang bekerja sebagai jurnalis. Dengan kata lain dari 1000 jurnalis pria, maka 200-300 di antaranya adalah jurnalis perempuan. Hasil riset AJI juga melaporkan apabila di Jakarta perbandingan jurnalis perempuan dan laki-laki

berkisar antara 40 berbanding 60.([http://kalaliterasi.com/perempuan-dan-media/diakses 16-Feb-2019](http://kalaliterasi.com/perempuan-dan-media/diakses%2016-Feb-2019)).

Berdasarkan kondisi faktual dilapangan jika melihat para jurnalis perempuan, kerap mengalami hambatan dalam berkarir, karena selain harus bekerja di suatu media mereka juga memiliki kewajiban untuk menjaga kandungannya, mengasuh anak-anaknya, dan mengurus suaminya. Peraturan dengan sistem yang tidak mengenal waktu kerap menjadi hambatan para jurnalis perempuan ini yang seringkali membuat penilaian dari perusahaan terhadap para jurnalis perempuan berkerja tidak lebih baik dari rekannya jurnalis laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan meneliti mengenai fenomenologi wartawati hamil dalam melakukan reportase beritayang bekerja di harian umum pikiran rakyat, melalui pengalaman jurnalistik. Penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan pendekatann fenomenologi menggunakan teori Alfred Schutz yang berasumsi bahwa "proses memutar kembali apa yang terjadi dalam kehidupan, melekat pada tindakan dan hanya pengalaman yang telah terjadi atau sedang terjadi yang memiliki makna.Dari buku Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktik Imam Gunawan (2013:76)

## **1.2Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini adalah pada wartawati hamil melalui pengalaman jurnalistik, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dipilih oleh peneliti, diantaranya:

1.2.1 Bagaimana wartawan hamil memaknai posisi dirinya sebagai jurnalis dalam melakukan reportase?

1.2.2 Bagaimana motif wartawan hamil tetap bertahan sebagai jurnalis yang melakukan reportase di lapangan?

1.2.3 Bagaimana pengalaman wartawan hamil dalam menjalankan reportase?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui bagaimana wartawan hamil dalam memaknai posisi dirinya sebagai jurnalis dalam melakukan reportase.

1.3.2 Mengetahui Bagaimana motif wartawan hamil tetap bertahan sebagai jurnalis yang melakukan reportase di lapangan.

1.3.3 Mengetahui bagaimana pengalaman wartawan hamil dalam menjalankan reportase.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1

S

#### ecara Teoritis

Penelitian berharap hasil penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana wartawan hamil, pengalaman selama dilapangan dan cara membagi waktu dalam menghadapi tugas keluarga.

1.4.2

S



## ecara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi praktisi jurnalistik, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan semua pihak.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

**Tabel 1.1**

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1. Elang Ratna Sari / 2017	Psikologi Jurnalis Perempuan Berkeluarga (Studi Fenomenologi pada Jurnalis Perempuan di TVRI dan Bandung TV)	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan pada media TVRI dan Bandung TV, dengan melakukan studi lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap jurnalis perempuan mempunyai pemaknaan dan pengalaman yang berbeda. Dalam memaknai posisinya sebagai jurnalis perempuan yang berkeluarga, mereka bisa membagi membagi waktu dengan baik, menjaga sikap profesionalismenya, selalu memegang	Dari media yang ditelitinya bukan di cetak, dan juga dari segi informannya bukan perempuan yang sedang <i>pregnancy</i>

		tanggung jawabnya dalam memegang tanggung jawabnya.	
1. Pratiwi Dwi Cahyati/ 2018	Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya)	Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa makna Profesionalisme kerja wartawan berdasarkan pengalaman kerja menjadi wartawan. Jurnalis profesional dapat dilihat dari bagaimana pengalaman, rasa ingin tahu dan juga pengetahuan.	Dari segi informannya, bukan perempuan yang sedang <i>pregnancy</i> , dan juga dari mediana sendiri yang diteliti bukan media massa di harian umum pikiran rakyat yang ada di Bandung melainkan media massa yang ada di Surabaya.
2. Yayat Hidayat/2017	Konstruksi Makna Jurnalistik Bagi Jurnalis Perempuan	Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interaktif dengan pendekatan fenomenologi dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan teori yang digunakan teori fenomenologi dan konstruksi sosial atas realitas, sehingga dapat diambil kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan, motif, konsep diri serta makna jurnalistik yang berbeda.	Objek yang ditelitinya kepada konstruksi makna jurnalis perempuannya, bukan jurnalis perempuan <i>pregnancy</i> .
3. Leni Purwaningsih/ 2010	Citra perempuan dalam media (analisis semiotika terhadap novel perempuan berkalung sorban karya	Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, pendekatan kualitatif dan studi semiotika	Dari segi datanya, ini menggunakan novel bukan informan yang

	abidah el khalieqy)	pragmatis Charles Sanders Pierce. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa realitas dalam novel perempuan berkalung sorban mewakili realitas lainnya yang ditampilkan dengan membaurkan fiksi dengan nonfiksi. Ideologi yang dominan di balik novel perempuan berkalung sorban menunjukkan kepedulian dan keberpihakan terhadap perempuan yang mendapat diskriminasi dan termarjinalkan dari segi agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.	di telitinya, dan juga dari segi metode yang digunakan untuk menelitinya, bukan menggunakan fenomenologi tapi lebih kepada semiotika.
4. Metta Rahmayanti / 2014	Citra perempuan dalam iklan televisi ( analisis semiotika makna pesan nonverbal dalam iklan wardah exclusive series "Dewi Sandra in paris")	Penelitian ini menggunakan analisis interteks dengan cara menganalisis arti sosial dan makna yang ditangkap penonton terhadap iklan yang ditayangkan dalam media televisi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa iklan wardah tersebut merupakan iklan produk komersial yang memiliki andil dalam paradigma baru dalam feminitas dan kecantikan dan menghadirkan kenyataan-kenyataan baru tentang relasi gender.	Lebih kepada citra perempuan, bukan perempuan yang sedang <i>pregnancy</i> , selain itu juga dari segi metode yang digunakan bukan fenomenologi melainkan semiotika, dan juga lebih kepada media elektronik, bukan media cetak.

## 1.5.2

### **Landasa Teoritis**

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan, konsep fenomenologi dengan teori Alfred Schütz, berikut penjelasannya.

Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Dia jugalah yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, menurut Schutz dalam Kuswarno (2013:13). Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep fenomenologi menurut Alfred Schütz, dunia sosial adalah realitas interpretatif (Kuswarno, 2009:110).

Fenomenologi dapat menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan fakta di lapangan ataupun pengalaman darimana pengalaman itu berasal. Fenomenologi berbicara tentang tindakan sosial terkait pengalaman, makna, serta kesadaran yang memberikan penafsiran terkait pengalaman serta makna yang dibuat oleh manusia itu sendiri secara subjektif. Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan

makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam studi ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat insubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagai studi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan masyarakat lainnya. (Kuswarno, 2009:38).

Schutz mengawali pikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terkait ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna, dari informan sebagai objek penelitian. Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Dua fase yang dibahas dalam buku Kuswano (2009:110), yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam penelitian

ini adalah para wartawan hamil yang mempunyai pengalaman melakukan reportase berita.

2. Aspek historis yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan *in-order-to-motive (Um-zu-Motive)* dan motif alasan *because-motive (well-Motive)*). Motif tujuan atau motif yang berorientasi pada masa depan, suatu motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka melakukan dan menafsirkan sebuah tindakan. Sedangkan motif alasan atau motif yang berorientasi pada masa lalu ini merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis, artinya penelitian berangkat kelapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah. Namun nanti akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokusnya kebudayaan, fenomena, kasus dan sebagainya. Penelitian fenomena ini pertama dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Pada mulanya penelitian ini bermula dari penelitian sosial. Ada beberapa pengertian tentang fenomenologi menurut Husserl diantaranya yaitu: 1) Pengalaman

subjektif atau fenomenologikal, 2) Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya (Jailani, 2013; 42-43).

### **1.5.3 Kerangka Konseptual**

#### **1.5.3.1 Jurnalis perempuan**

Jurnalis merupakan istilah yang diberikan kepada orang lain yang bekerja didalam naungan media dan memiliki tugas meliput, menyebarkan berita kepada khalayak. Munculnya profesi sebagai jurnalis sudah ada sejak zaman romawi kuno masa pemerintahan Kaisar Julius Caesar (100-44 SM). Saat berkuasa, Julius memerintahkan agar sidang dan setiap kegiatan disebarkan kepada masyarakat luas. Pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20, pekerjaan sebagai jurnalis adalah pekerjaan dengan bayar cukup tinggi. Namun keberadaan jurnalis perempuan masih sangat sedikit dibandingkan dengan jurnalis lelaki. Jumlah jurnalis perempuan di Amerika Serikat pada tahun 1880 mencapai 2:193 dari total 30.098 jurnalis. (Chambers,et al., 2004:16).

Berdasarkan data Aji, perbandingan jumlah jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki di Indonesia hingga 2012

adalah 1:3 atau 1:4 tidak ada angka pasti soal jumlah jurnalis perempuan di Indonesia. Namun AJI memperkirakan, dari 14 ribu total jurnalis di Indonesia yang tersebar diberbagai jenis media dan provinsi. 10% diantaranya adalah jurnalis perempuan (Luviana, 2012:29). Adapun jumlah jurnalis perempuan di kota Bandung hanya 25% dari total 400 jurnalis yang terdaftar di persatuan wartawan Indonesia (PWI) kota Bandung. Hal tersebut menunjukkan jurnalis perempuan menjadi kaum minoritas didalam profesi jurnalis.

### **1.5.3.2 Perempuan mengandung**

Wanita mengandung atau yang lebih kita kenal dengan kata kehamilan didefinisikan secara berbeda-beda oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya memiliki inti yang sama. Hamil adalah mengandung janin dalam rahim Karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Kehamilan adalah hasil "kencan" sperma dan sel telur (Maulana, 2008). Ibu hamil adalah seorang wanita yang mengandung dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin (Prawirohardjo, 2005). Kehamilan adalah masa dimana seorang wanita membawa embrio atau fetus di dalam tubuhnya. Kehamilan manusia terjadi selama 40 minggu antara waktu menstruasi terakhir dan kelahiran (38 minggu dari pembuahan).

Salah satu yang paling terasa perubahannya bagi perempuan



yang sedang mengandung adalah berupa perubahan perilaku. Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah terdiri dari 3 faktor, yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam faktor demografi (umur, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi), pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya tempat pelayanan
3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku.

Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa determinan perilaku dapat dibedakan menjadi:

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku.

#### **1.5.4 Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam meneliti masalah ini, peneliti menempuh langkah-langkah berikut;

##### **1.5.4.1 Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan pada wawancara di kota Bandung, melalui Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di Jln. Aceh No.56 Kota Bandung.

##### **1.5.4.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

###### **1. Paradigma Penelitian**

Setiap paradigma memiliki persepektif yang berbeda dalam memandang suatu realitas yang ada. Ada tiga pandangan besar dalam ilmu-ilmuan sosial, yaitu positivisme dan post-positivisme, konstruktivisme (Interpretatif) dan teori kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme

(Interpretatif) yang sesuai dengan penelitian ini. penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan yang mereka lakukan yaitu cara-cara dari para pelaku wartawati hamil mengkontruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial ada makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Dezin dan Lincoln (Moleong, 2005:5).

## **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian

penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi ini harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Maka, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno : 2009).

Menurut Creswell dalam buku Kuswarno (2009) Menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan peneliti juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Penelitian harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dan realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui fenomenologi wartwati hamil dalam melakukan reportase berita di harian umum pikiran rakyat. Pengalaman yang didapat oleh wartwati hamil ini sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang memandangi fenomena wartawati hamil dalam melakukan reportase berita ini pun cocok menggunakan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman, motif dan pemaknaan terhadap kehidupan seseorang. Penelitian dengan pandangan fenomenologi juga berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran umum tentang fenomena wartawati hamil dalam melakukan reportase berita sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya.

#### **4. Jenis Data data dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Muhadjirin (1996:2) data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan bentuk angka. Dengan demikian, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, dan pengalaman dari subjek penelitian sendiri. Jadi, penelitian dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri.

##### **2. Sumber Data**

Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) sumber data

utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yang data secara primer dan secara sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Menurut Umar (2003:56) data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu para informan yang sudah ditentukan ialah para jurnalis perempuan di media cetak Pikiran Rakyat.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2005:62) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan di peroleh berdasarkan catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu penelitian menggunakan data yang diperoleh dari internet.

#### **c. Informan**

Menurut Creswell Kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam informan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk

mendapatkan deskripsi dari sudut pandangan orang pertama ini merupakan kriteria utama dan harus dalam fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.

2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan refleksi menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk diwawancarai dan diikuti aktivitasnya selama penelitian berlangsung.
4. Informen yang diwawancarai sudah satu tahun melaksanakan kegiatan kejournalistikan.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi juga tidak ditentukan faktor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dan fenomena atau peristiwa secara detail (Kuswarno, 2009:62). Penetapan informan tidak ditetapkan terlebih dahulu, tetapi mengikuti perkembangan data lapangan. Mereka adalah individu-individu anggota masyarakat dari berbagai kalangan, tingkat usia, dan jenis kelamin.

(Bungin, 2001:286).

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan adalah jurnalis perempuan yang sedang mengandung dan Pikiran Rakyat, mereka dianggap informan yang tepat karena mereka merupakan jurnalis perempuan media cetak yang mengalami situasi fenomena.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Wawancara akan dilakukan kepada jurnalis perempuan mengandung di media cetak Pikiran Rakyat.

##### **1. Wawancara**

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informan, wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan berkisar dari informal ke formal. Cenderung mengarahkan wawancara pada enemuan perasaan, persepsi dan pemikiran informan. Bisa juga suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, dengan terdapat dua pihak, pertama interviewer / penanya, kedua interviewee atau informan sebagai pemberi informasi (Gunawan, 2013:160-161).

Unsur-unsur terkait masalah yang peneliti laporkan dan



diinterpretasikan melalui pengalaman pihak yang diwawancarai, dan para informan sebagai suatu data primer yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik kedalam masalah yang berkaitan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu jurnalis perempuan yang sedang mengandung di media cetak Pikiran Rakyat.

## **2. Observasi**

Observasi adalah perilaku yang tampak pada adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Observasi juga haruslah mempunyai tujuan tertentu, pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi, sebab pada dasarnya tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan persepektif individu yang terlibat, Herdiansyah (2010:131-132).

## **3. Dokumentasi**

Dokumen (dokumentasi) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seorang studi dokumen merupakan pelengkap

dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya oleh dokumen (Gunawan, 2013:96).

#### **4. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji penabilitas (realibilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji komformabilitas (obyektifitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data, dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2017:294).

#### **5. Teknik Analisis Data**

Peneliti melakukan bidang penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta bukan sekedar menjelaskan fakta tersebut. Terdapat tiga tahapan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Miles dan Huberman (Sugiyono. 2013:3:246). Adapun analisis data menurut Crewell; menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri (mengorganisasikan dan menyimpan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi tema, interpretasi dan

memberi makna tema yang telah tersusun (Sugiyono, 2017:160-161).

Berdasarkan kategori studi fenomenologi maka alur analisis data menurut Creswell (Kuswarno, 2013: 137) sebagai berikut;

- 1 Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- 2 Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik rincian pertanyaan-pertanyaan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tindakan melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- 3 Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit bermakna (*meaning unit*). Peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contoh secara seksama..
- 4 Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*stuctural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan & melalui persepektif yang divergen (*divergent persepective*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan

mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- 5 Peneliti kemudian mengkontruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya..
- 6 Proses tersebut merupakan langkah awal penelitian mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan kemudian tulislah deskripsi gabungan (*composite description*).

